

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Dinas Komidag dalam Pemberdayaan Usaha Tempe Kripik di Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek

Dinas Koperasi dan UMKM adalah lembaga pemerintahan yang bertugas menjalankan urusan pemerintah daerah di bidang koperasi dan usaha mikro kecil dan menengah. Sebagaimana dijelaskan pada Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah dan Peraturan Bupati Trenggalek No. 35 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Daerah, bahwa Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek dengan tipe B, menyelenggarakan urusan pemerintah daerah di bidang koperasi, usaha kecil dan menengah serta bidang perdagangan.

Dalam upaya memberdayakan usaha binaan yang tersebar di 14 Kecamatan di Kabupaten Trenggalek, Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Perdagangan melakukan program dengan meningkatkan usaha pada sektor produksi dan distribusi guna untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kecil dan menengah menjadi usaha yang tangguh dan mandiri dalam membangun daerah, menciptakan lapangan pekerjaan,

pemerataan pendapatan dan pengentasan kemiskinan. Dalam mewujudkan upaya tersebut maka Dinas Koperasi, usaha mikro dan perdagangan memberika beberapa strategi yaitu sebagai berikut:

1. Pelatihan

Pelatihan adalah strategi yang dilakukan oleh Dinas Komidag dalam memberdayakan usaha binaan. Menurut teori Mudrajat Kuncoro strategi pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dapat melalui pembinaan untuk bidang usaha di daerah tertentu melalui KUB (Kelompok Usaha Bersama), KOPINKRA (Koperasi Industri Kecil dan Kerajinan).¹ Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hesti Kusuma Wardani Ambar Pertiwi yang menyatakan pemerintah perlu meningkatkan pelatihan bagi UKM baik dalam aspek kewiraswastaan, manajemen, administrasi dan pengetahuan serta keterampilannya dalam pengembangan usahanya.² Program pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Komidag dibagi menjadi dua yaitu pelatihan untuk perbaikan mutu produk dan juga pelatihan untuk menciptakan produk baru. Pelatihan tidak diadakan setiap bulan tetapi sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat oleh Dinas Komidag, pelatihan ini bisa bertempat di aula Dinas Komidag atau bisa juga dilakukan di rumah produksi pelaku

¹ Kuncoro, *Masalah, Kbijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan...*, hal. 197

²Hesti Kusuma Wardani Ambar Pertiwi, et. All, "Peranan Dinas Koperasi dan UKM dalam Pembersayaan Usaha Kecil Menengah di Kota Malang", *Jurnal Administrasi Publik Vol. 2*, hal. 213-220

usaha binaan. Dengan diadakannya pelatihan kemampuan dan keahlian pelaku usaha akan semakin berkembang.

Dalam upaya pemberdayaan usaha tempe kripik di Kecamatan Karang, Dinas Komidag berhasil memberikan pelatihan seperti pengemasan produk. Pelatihan sangat diperlukan untuk meningkatkan keahlian dan kemampuan dalam memproduksi produk.

2. Fasilitas Permodalan

Kemampuan finansial melalui perkuatan modal merupakan salah satu strategi Dinas Komidag Kabupaten Trenggalek dalam memberdayakan usaha binaan. Modal adalah faktor utama yang harus disiapkan sebelum seseorang mendirikan usaha, bahkan jika usaha sudah berjalan namun kekurangan dalam modal, maka usaha bisa terhambat baik dalam proses produksi maupun distribusi. Menurut teori Mudrajad Kuncoro aspek permodalan meliputi bantuan modal (penyisihan 1-5% keuntungan BUMN dan kewajiban untuk menyalurkan kredit bagi usaha kecil minimum 20% dari portofolio kredit bank) dan kemudahan kredit.³ Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Robby Firmansyah yang mengatakan bahwa salah satu strategi pemberdayaan industri kecil adalah peningkatan kemampuan finansial yang menyatakan berkembangnya beberapa model penguatan finansial bagi usahawan kecil akhir-akhir ini menunjukkan telah semakin menguatnya

³ Kuncoro, *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan...*, hal. 197

komitmen pemerintah, upaya pemerintah tersebut terwujud dengan membantu pengembangan usaha kecil melalui “pemberian modal sementara”.⁴ Dalam memberikan modal sementara Dinas Komidag bekerjasama dengan Bank dan BUMN seperti PT. INKA, semen Gresik, perindo, Bank BRI, Bank Mandiri, Bank Jatim. Bank dan BUMN memberikan kredit murah atau lebih dikenal dengan Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Dalam upaya pemberdayaan usaha tempe kripik di Desa Ngantru, Dinas Komidag berhasil memfasilitasi para pengusaha tempe kripik dengan memberikan kredit murah yang bekerjasama dengan Bank dan BUMN.

3. Promosi

Salah satu strategi Dinas Komidag dalam pemberdayaan usaha binaan adalah dengan cara promosi. Promosi adalah salah satu program pemasaran yang sangat efektif salah satunya dengan mengikuti pameran dan bazar. Dengan mengikuti pameran dan bazar maka produknya akan dikenal banyak pengunjung dan penjualan akan meningkat. Menurut Tulus Tambunan penumbuhan iklim usaha dapat melalui promosi dagang yaitu meningkatkan promosi produk Usaha Mikro Kecil dan Menengah di dalam dan di luar negeri.⁵ Hal ini sesuai

⁴Robby Firmansyah, et. All., “Strategi Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kabupaten Madiun (Studi pada Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan dan Pariwisata Kabupaten Madiun dan Sentra Industri Brem Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun), *Jurnal Administrasi Publik Vol. 2 No. 1*, 2017, hal.154

⁵ Tambunan, *Usaha Mikro Kecil dan Menengah*,...hal.22

dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hesti Kusuma Wardani Ambar Pertiwi mengembangkan promosi, guna lebih mempercepat proses kemitraan antara UKM dengan usaha besar diperlukan media khusus dalam upaya mempromosikan produk-produk yang dihasilkan.⁶

Dalam upaya pemberdayaan usaha tempe kripiik Dinas Komidag telah memfasilitasi pengusaha tempe kripiik yang ada di Desa Ngantru untuk mempromosikan produknya melalui pameran dan bazar di berbagai kegiatan baik yang lokal, regional maupun nasional. Dinas Komidag pernah mengikuti pameran dan bazar di Kota Trenggalek, Jakarta, Surabaya, Makassar, Samarinda, Ambon, Medan, Batam dan Bali.

4. Perluasan Pasar

Salah satu strategi Dinas Komidag dalam memberdayakan usaha binaan adalah dengan cara perluasan pasar. Salah satunya dengan cara meningkatkan terhadap akses pasar. Menurut teori Mudrajad Kuncoro strategi pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dapat melalui program kemitraan dengan usaha besar baik lewat sistem Bapak-Anak Angkat, keterkaitan hulu-hilir (*forward linkage*), keterkaitan hilir hulu (*backward linkage*), modal ventura ataupun subkontrak.⁷ Sedangkan menurut Tulus Tambunan untuk

⁶Hesti Kusuma Wardani Ambar Pertiwi, et. All, "Peranan Dinas Koperasi dan UKM dalam Pembersayaan Usaha Kecil Menengah di Kota Malang", *Jurnal Administrasi Publik Vol. 2*, hal. 213-220

⁷Kuncoro, *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan...*, hal. 197

pengembangan usaha dapat melalui perluasan pemasaran yang dilakukan dengan cara menyebarluaskan informasi pasar, meningkatkan kemampuan manajemen dan teknik pemasaran, dan memberikan dukungan promosi produk, jaringan pemasaran dan distribusi.⁸ Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Robby Firmansyah yang menyatakan pengembangan pemasaran salah satunya dengan meningkatkan akses usaha kecil kepada pasar. Caranya adalah menciptakan pola hubungan produksi subkontrak dan promosi yang berkaitan dengan pola subkontrak yang lebih diprioritaskan bagi usaha-usaha industri secara vertikal. Pola yang subkontrak memberikan manfaat yang positif bagi pengusaha kecil karena secara ekonomi usaha kecil menjadi subkontraktor memperoleh jaminan pasar dan kontinuitas produksi.⁹

Dinas komidag telah memfasilitasi pengusaha tempe kripih yang ada di Desa Ngantru dengan membantu para pengusaha tempe kripih dengan cara memberikan akses pasar, dikarenakan di bidang pemasaran banyak pelaku usaha binaan yang tidak mengetahui bagaimana memasarkan produk mereka. Selama ini mereka hanya pandai memproduksi dalam menghasilkan suatu barang akan tetapi tidak pandai dalam memasarkannya.

⁸ Tambunan, *Usaha Mikro Kecil dan Menengah*,...hal.23

⁹Robby Firmansyah, et. All., "Stategi Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kabupaten Madiun (Studi pada Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan dan Pariwisata Kabupaten Madiun dan Sentra Industri Brem Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun), *Jurnal Administrasi Publik Vol. 2 No. 1*, 2017, hal. 154

Dalam peningkatan akses pasar ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi peluang pasar dalam negeri dari berbagai jenis produk yang dihasilkan khususnya produk tempe kripiK di Desa Ngantru Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek, dengan tujuan meningkatkan kinerja dan peran UMKM dalam perekonomian di Indonesia.

B. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi Dinas Komidag dalam Pemberdayaan Usaha Tempe KripiK di Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek

1. Faktor pendukung dalam upaya pemberdayaan usaha tempe kripiK di Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek yaitu sebagai berikut:

a. Faktor pendukung internal

1) Antusias pelaku usaha binaan untuk mengikuti pelatihan

Sebagai usaha binaan tentu sangat memahami bahwa pelatihan adalah hal yang sangat penting untuk diikuti, dengan adanya pelatihan kemampuan dan keahlian pelaku usaha akan semakin berkembang. Menurut Tulus Tambunan untuk mengembangkan usaha dapat melalui peningkatan Sumber Daya Manusia yaitu dengan cara membentuk dan

mengembangkan lembaga pendidikan dan pelatihan, untuk melakukan pendidikan dan pelatihan dapat melalui penyuluhan, motivasi dan kreativitas bisnis serta penciptaan wirausaha baru.¹⁰ Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hesti Kusuma Wardani Ambar Pertiwi yang menyatakan pemerintah perlu meningkatkan pelatihan bagi UKM baik dalam aspek kewiraswastaan, manajemen, administrasi dan pengetahuan serta keterampilannya dalam pengembangan usahanya.¹¹

Pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh Dinas Komidag bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan maupun kreatifitas bagi para pelaku usaha binaan. Para pelaku usaha binaan begitu apresiatif dalam mengikuti pelatihan ini. Adapun tujuan dari pelatihan yang diberikan oleh Dinas Komidag yaitu mendorong para pelaku usaha dapat mendayagunakan segala sumber daya yang dimiliki, dengan proses yang kreatif dan inovatif, menjadikan pelaku usaha binaan siap menghadapi tantangan krisis global.

2) Agenda bazar setiap tahun

¹⁰ Tambunan, *Usaha Mikro Kecil dan Menengah*,...hal. 25

¹¹ Hesti Kusuma Wardani Ambar Pertiwi, et. All, "Peranan Dinas Koperasi dan UKM dalam Pembersayaan Usaha Kecil Menengah di Kota Malang", *Jurnal Administrasi Publik Vol. 2*, hal. 213-220

Bazar adalah salah satu dari program pemasaran yang diberikan oleh Dinas Komidag, para pelaku usaha binaan yang mengikuti bazar maka produknya akan dikenal pengunjung dan penjualannya akan meningkat. Menurut teori Mudrajad Kuncoro strategi pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah dapat melalui aspek manajerial yang meliputi peningkatan produktivitas/omzet/tingkat, utilisasi/tingkat hunian, meningkatkan kemampuan pemasaran dan pengembangan sumber daya manusia.¹² Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hesti Kusuma Wardani Ambar Pertiwi mengembangkan promosi, guna lebih mempercepat proses kemitraan antara UKM dengan usaha besar diperlukan media khusus dalam upaya mempromosikan produk-produk yang dihasilkan.

Dalam memberdayakan usaha binaan, promosi melalui kegiatan bazar adalah salah satu strategi dalam meningkatkan omzet penjualan, upaya Dinas Komidag dalam memberdayakan usaha binaan salah satunya adalah dengan mengikuti bazar, sehingga bazar salah satu faktor penting dalam pemberdayaan usaha binaan.

b. Faktor pendukung external

¹²Kuncoro, *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan...*, hal. 197

1) Keripik tempe menjadi ciri khas

Kekhasan dari suatu daerah merupakan hal yang penting untuk memperkenalkan suatu daerah tersebut. Menurut Tulus Tambunan untuk menumbuhkan iklim usaha dapat melalui kesempatan berusaha yaitu dengan cara memiliki ciri khas tertentu di setiap produk yang diproduksi agar dapat menarik konsumen.¹³ Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Robby Firmansyah yang menyatakan kekhasan suatu wilayah sangat penting untuk memperkenalkan wilayah tersebut ke masyarakat luas.¹⁴

Dengan dibuatnya sentra tempe kripik di Desa Ngantru maka menjadikan Kecamatan Trenggalek memiliki ciri khas tersendiri selain itu akan semakin menambah pendapatan ekonomi masyarakat yang memiliki usaha tempe kripik.

2) Mengurangi pengangguran

Pengangguran merupakan masalah besar yang terjadi di Kabupaten Trenggalek. Salah satu usaha untuk mengurangi pengangguran adalah dengan berwirausaha. Menurut Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia manfaat UMKM salah satunya adalah membantu negara/pemerintah dalam hal

¹³ Tambunan, *Usaha Mikro Kecil dan Menengah*,...hal. 21

¹⁴Robby Firmansyah, et. All., "Stategi Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kabupaten Madiun (Studi pada Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan dan Pariwisata Kabupaten Madiun dan Sentra Industri Brem Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun), *Jurnal Administrasi Publik Vol. 2 No. 1*, 2017, hal. 159

penciptaan lapangan kerja baru, lewat UMKM dan juga banyak tercipta unit-unit kerja baru yang menggunakan tenaga-tenaga baru yang dapat mendukung pendapatan rumah tangga, sehingga dapat mengurangi pengangguran.¹⁵ Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Ferry Duwi Kurniawan yang menyatakan dengan adanya UMKM dapat mengurangi pengangguran dikarenakan pengelolaan yang mudah, bahan baku yang tersedia dan modal usaha yang ringan.¹⁶

2. Faktor penghambat dalam upaya pemberdayaan usaha tempe kripih di Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek yaitu sebagai berikut:
 - a. Faktor penghambat secara internal
 - 1) Terbatasnya ketersediaan teknologi

Teknologi adalah salah satu alat penunjang untuk menjalankan sebuah usaha, alat teknologi bisa berupa mesin produksi, alat pengemasan atau alat bantu lainnya. Namun jika alat teknologi tidak tersedia pemilik usaha harus kreatif dan inovatif dalam menjalankan usaha. Menurut teori Mudrajat Kuncoro masalah yang dihadapi usaha mikro kecil dan menengah salah satunya masalah akses terhadap teknologi,

¹⁵Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia, *Profil Bisnis Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2015), hal. 16

¹⁶Ferry Duwi Kurniawan, "Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Penanggulangan Kemiskinan", *Jurnal Kebijakan Manajemen Publik Vol. 2 No. 2*, 2014, hal. 103-220

terutama bila pasar dikuasai oleh pengusaha/grup bisnis tertentu dan selera konsumen cepat berubah.¹⁷ Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Robby Firmansyah yang menyatakan keterbatasan modal, teknologi produksi, dan sumber daya terakumulasi pada mutu produk yang dihasilkan, pada akhirnya menyulitkan pengusaha kecil untuk memproduksi produknya.¹⁸

Pemilik usaha tempe kripiik merasa teknologi adalah alat yang sangat dibutuhkan supaya produk yang mereka hasilkan bisa bersaing dengan pengusaha lain yang menggunakan teknologi tinggi. Namun teknologi adalah salah satu hambatan yang dihadapi karena keterbatasan sumber daya manusia untuk menggunakan alat teknologi, selain itu untuk memiliki alat teknologi juga membutuhkan biaya yang mahal.

2) Terbatasnya modal untuk mengembangkan usaha

Permasalahan permodalan merupakan salah satu permasalahan yang cukup klasik, karena selama ini para pengusaha tempe kripiik kesulitan untuk mencari tambahan modal usahanya. Untuk melakukan pinjaman kepada bank maupun lembaga keuangan lainnya, masih banyak pengusaha

¹⁷K uncoro, *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan...*, hal. 197

¹⁸Robby Firmansyah, et. All., "Stategi Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kabupaten Madiun (Studi pada Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan dan Pariwisata Kabupaten Madiun dan Sentra Industri Brem Desa Kaliabu Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun), *Jurnal Administrasi Publik Vol. 2 No. 1*, 2017, hal. 154

tempe kripik yang mengalami kesulitan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mudrajad Kuncoro masalah yang dihadapi usaha mikro kecil dan menengah salah satunya adalah masalah bagaimana menyusun proposal dan membuat studi kelayakan untuk memperoleh pinjaman, baik dari bank maupun modal ventura karena kebanyakan UMKM mengeluh berbelitnya prosedur mendapatkan kredit, agunan tidak memenuhi syarat, dan tingkat bunga dinilai terlalu tinggi.¹⁹ Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Robby Firmansyah yang menyatakan bahwa rendahnya akses industri-industri kecil di Indonesia terhadap kredit dari lembaga-lembaga keuangan formal telah menyebabkan mayoritas dari mereka cenderung menggantungkan pembiayaan perusahaannya kepada modal sendiri ataupun sumber-sumber lainnya seperti keluarga, kerabat, pedagang perantara bahkan rentenir.

Dinas Komidag hanya sebagai fasilitator, pihak dinas hanya memfasilitasi para pengusaha tempe kripik untuk memperoleh pinjaman permodalan.

b. Faktor penghambat secara eksternal

1) Adanya persaingan

¹⁹ Kuncoro, *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan...*, hal. 196

Banyaknya pelaku usaha yang mempunyai usaha tempe kripiik maka akan semakin besar pula persaingan yang dihadapi dengan sesama pemilik usaha tempe kripiik. Menurut Lip Saripah dan Hernawati faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) agar mampu berdaya saing tinggi harus dilihat dari kondisi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) saat ini. Persaingan ditentukan oleh kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk memproduksi suatu barang, harga, desain dan faktor lingkungan yang memberikan faktor kondusif agar Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mampu bersaing secara ketat.²⁰ Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Dwi Sepriyono Nur menyatakan salah satu masalah yang dihadapi pelaku UMKM adalah adanya persaingan yang tidak sehat antar sesama pelaku UMKM, apabila tidak ditangani segera maka hal tersebut akan menimbulkan masalah yang besar bagi pelaku UMKM itu sendiri.²¹

²⁰ Lip Saripah dan Hernawati, *Memfaatkan Koperasi dan UMKM: Tindak lanjut Program PKH PNFI*, (Bandung: APRIL MEDIA,2011), hal. 27

²¹ Dwi Sepriyono Nur, "Peran Dinas Koperasi dan UKM Dalam Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah(UMKM) di Kota Samarinda", *eJournal Administrasi Negara Vol. 5 No. 2*, 2017